

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Informasi sangat diperlukan untuk mengambil keputusan dalam membeli sebuah efek. Namun pada kenyataannya banyak investor di Indonesia yang tidak melihat laporan keuangan perusahaan dan hanya mengandalkan sugesti dari pihak-pihak di sekeliling investor seperti teman, keluarga, *broker* kepercayaan mereka ataupun berasumsi terhadap isu-isu hangat yang sedang beredar di masyarakat mengenai regulasi baru, anomali pasar, kestabilan politik dan ekonomi, dan hal lainnya. Selain itu, beberapa investor juga hanya meyakini naluri mereka seolah-olah pembelian efek adalah sebuah *gambling*. Prabowo (2000) dalam Arrozi (2012) menyatakan bahwa peranan laporan keuangan sebagai pendukung pengambilan keputusan investasi belum digunakan secara optimal dan penggunaannya relatif kecil di pasar modal Indonesia. Baker dan Ricciardi (2014) menyatakan bahwa dalam prakteknya, individu membuat penilaian dan keputusan yang didasarkan pada peristiwa masa lalu, keyakinan pribadi, dan preferensi.

Arrozi (2012) menyatakan bahwa pasar modal Indonesia termasuk *emerging market*, dimana proses investasi tergantung pada psikologi massa dan cenderung menggunakan rumor untuk bertindak spekulatif. Sebenarnya cara-cara yang dipergunakan oleh investor yang seperti ini sangatlah riskan, dikarenakan berdasarkan ketidakpastian dan tidak adanya informasi yang terbukti keandalannya yang dapat mendukung keputusan investor.

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2004 dalam Mahendra *et al.*, 2012). Para pelaku pasar modal seringkali menggunakan informasi tersebut sebagai tolak-ukur atau pedoman dalam melakukan transaksi jual-beli saham suatu perusahaan.

Laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan yang andal dan bermanfaat. Sebuah laporan keuangan haruslah memiliki kandungan informasi yang bernilai tinggi bagi penggunaannya (Wintoro, 2002 dalam Mahendra *et al.*, 2012). Informasi tersebut setidaknya harus memungkinkan investor dapat melakukan proses penilaian (*valuation*) saham yang mencerminkan hubungan antara risiko dan hasil pengembalian yang sesuai dengan preferensi masing-masing jenis saham. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi bila publikasi dari laporan keuangan tersebut menimbulkan reaksi pasar.

Enterprise Value (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan (Nurlela dan Ishaluddin, 2008 dalam Mahendra *et al.*, 2012). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Mahendra *et al.*, 2012). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham, dimana semakin tinggi harga saham, maka nilai

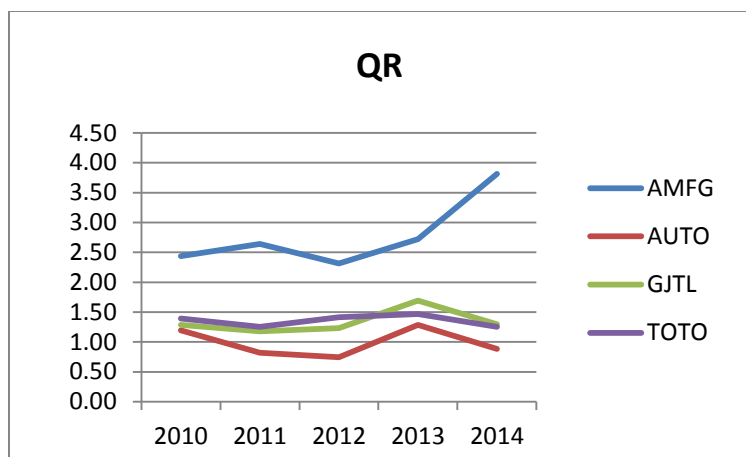
perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham juga meningkat (Mulianti, 2010 dalam Meythi, 2012:1). Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Fakhrudin dan Hadianto, 2001 dalam Meythi, 2012:2). Nilai perusahaan biasanya diindikasikan dengan *Price to Book Value*. *Price to Book Value* yang tinggi yang akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal ini juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Soliha dan Taswan, 2002 dalam Meythi, 2012:2).

Nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (1992) dalam (Meythi, 2012:3) definisi profitabilitas yaitu sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik, maka para *stakeholders* yang terdiri dari kreditor, *supplier* dan juga investor akan melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan (Analisa, 2011 dalam Meythi, 2012:4). Rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2012) adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on total asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Dengan mengetahui rasio profitabilitas perusahaan dapat memantau perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA).

Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor seperti modal kerja (Sufiana dan Purnawati, 2013). Modal kerja tersebut penting dalam menjalankan kegiatan operasional dan juga memenuhi kewajiban serta hak-hak bagi pihak-pihak yang bersangkutan di sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup akan memudahkan perusahaan dalam menjalankan kegiatannya secara terus menerus (kontinuitas) dan berkelanjutan (*sustainability*) sehingga keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dapat terjaga.

Namun apabila modal kerjanya berlebihan, maka akan mengakibatkan sebagian dana yang ada atau yang tersedia tidak produktif lagi. Dan apabila terjadi hal yang demikian akan maka akan mengurangi atau memperkecil kesempatan perusahaan tersebut untuk memperoleh laba yang maksimal. Hal ini dikarenakan kelebihan modal kerja akan menimbulkan pemborosan investasi-investasi pada cabang yang tidak diinginkan dan dapat mengalami kerugian dari bunga bank, karena saldo yang yang tidak dipergunakan, apabila perusahaan tersebut mendapatkan modal kerja dari pinjaman bank. Weston dan Brigham (1989:410) mengemukakan pendapat bahwa untuk menentukan likuiditas yang efektif bagi suatu perusahaan perlu memperhatikan baik rasio-rasio neraca (rasio lancar dan cepat) maupun posisi arus kasnya. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan rasio cepat (*Quick Ratio*), arus kas operasi (*Operating Cash Flow*), perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dan perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) yang adalah merupakan modal kerja.

Berikut adalah gambaran kinerja keuangan dari empat perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Asahimas Flat Glass Tbk, Astra Otoparts Tbk, Gajah Tunggal Tbk, dan Surya Toto Indonesia Tbk dalam kurun waktu 2010-2014:



Sumber: IDX, data diolah 2015

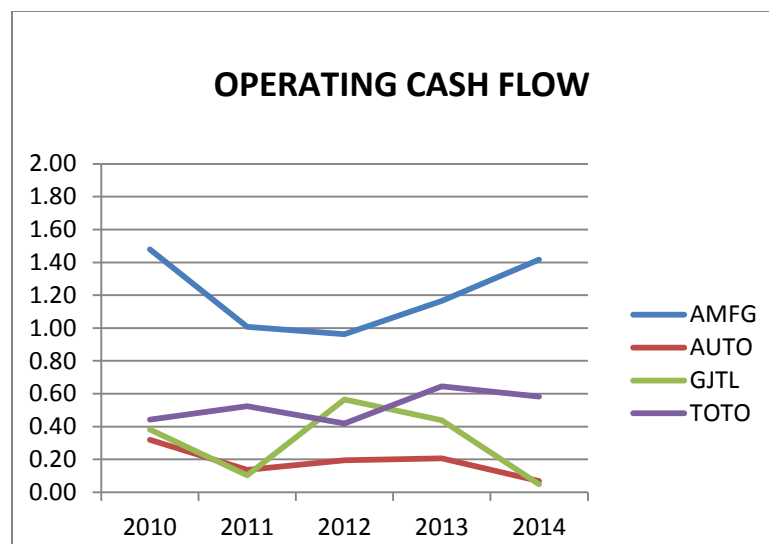
Gambar 1.1
Pertumbuhan *Quick Ratio* pada Empat Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014

Gambar 1.1 merupakan *Quick Ratio* (Rasio Cepat) dari Asahimas Flat Glass Tbk, Astra Otoparts Tbk, Gajah Tunggal Tbk, dan Surya Toto Indonesia Tbk. *Quick Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas. Sebagai pegangan kasar, biasanya angka 1.0 untuk *Quick Ratio* merupakan angka minimum yang perlu dipertahankan oleh perusahaan agar perusahaan tidak mengalami ketidakmampuan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Dari gambar di atas dapat dilihat bahawa *Quick Ratio* dari keempat perusahaan tersebut mengalami perubahan yang berfluktuatif setiap tahunnya. Asahimas Flat Glass Tbk memiliki *Quick Ratio* yang paling tinggi di antara ketiga perusahaan lainnya, yaitu selalu berada di atas angka 2.0. Hal ini dikarenakan Asahimas Flat Glass Tbk memiliki aktiva lancar yang masih sangat besar walaupun sudah dikurangi persediaan dibandingkan dengan kewajiban lancar yang dimilikinya. Sehingga *Quick*

Ratio menunjukkan bahwa Asahimas Flat Glass Tbk memiliki kemampuan yang baik dalam kemampuan membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Namun demikian, tingginya *Quick Ratio* dalam suatu perusahaan juga dapat mengindikasikan bahwa mengelola aktiva lancar oleh manajemen tidak terlalu baik. Sebagai contoh bila angka yang tinggi terdapat pada pos kas, maka akan terdapat *Free Cash Flow* yang dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Menurut Jensen (1986) dalam Indahningrum dan Handayani (2009) *free cash flow* adalah kelebihan kas yang diperlukan untuk mendanai semua proyek yang memiliki *net present value* positif setelah membagi dividen. Dimana biasanya manajemen lebih suka untuk menginvestasikan lagi dana tersebut pada proyek-proyek yang dapat menghasilkan keuntungan, karena alternatif ini akan meningkatkan insentif yang diterimanya. Di sisi lain, pemegang saham mengharapkan sisa dana tersebut dibagikan sehingga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Sehingga Asahimas Flat Glass Tbk seharusnya lebih memperhatikan pertumbuhan *Quick Ratio* agar tidak terlalu tinggi. Keadaan sebaliknya pada Astra Otoparts Tbk dimana *Quick Ratio* pada tahun 2011, 2012, dan 2014 tidak sampai mencapai angka 1.0. Hal ini berarti bahwa pada ketiga tahun tersebut, aktiva lancar Astra Otoparts Tbk setelah dikurangi persediaan lebih kecil dari pada kewajiban lancarnya, sehingga dikhawatirkan Astra Otoparts Tbk akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya selain persediaan. Perbaikan kebijakan hutang lancar Astra Otoparts Tbk akan meningkatkan *Quick Ratio*. Gajah Tunggal Tbk dan Surya Toto Indonesia Tbk memiliki *Quick Ratio* yang tidak terlalu berfluktuatif selama tahun 2010-2015 dan berada di kisaran $>1.00 - <2.00$ dimana dengan kisaran tersebut perusahaan

mampu untuk membayar kewajibannya lancarnya dan tidak memiliki kelebihan *free cash flow* yang dapat menimbulkan konflik kepentingan.

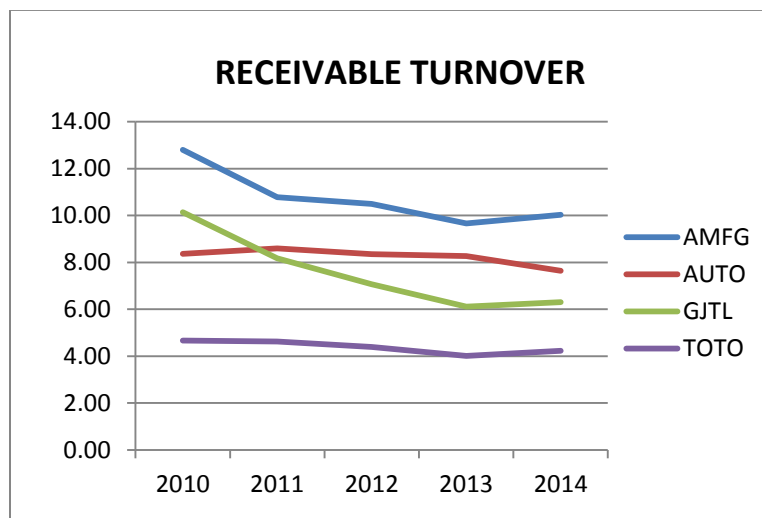


Sumber: IDX, data diolah 2015

Gambar 1.2
Pertumbuhan *Operating Cash Flow* pada Empat Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014

Gambar 1.2 menunjukkan *Operating Cash Flow* (Arus Kas Operasi) dari Asahimas Flat Glass Tbk, Astra Otoparts Tbk, Gajah Tunggal Tbk, dan Surya Toto Indonesia Tbk dari tahun 2010-2015. Rasio Arus Kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio ini diperoleh dengan membagi arus kas operasi dengan kewajiban lancar. Rasio arus kas operasi berada di bawah 1.0 yang berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar, tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain. *Operating Cash Flow* dari keempat perusahaan menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif selama lima tahun. Asahimas Flat Glass Tbk merupakan perusahaan yang paling baik dalam *Operating Cash Flow* di antara keempat perusahaan. Hal ini dikarenakan angkanya yang berada dikisaran $>1.0 - <2.0$,

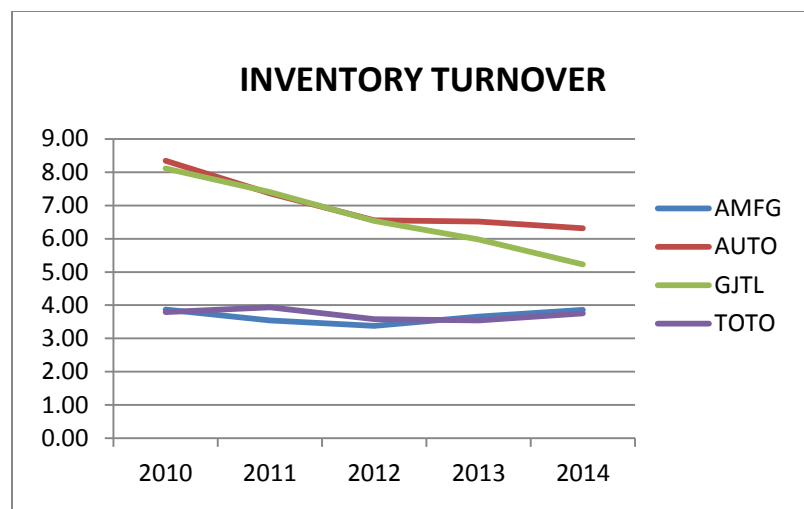
sehingga Asahimas Flat Glass Tbk memiliki kemampuan yang cukup dalam membayarkan kewajibannya dengan *Operating Cash Flow* yang diperoleh selama tahun berjalan. Astra Otoparts Tbk, Gajah Tunggal Tbk, dan Surya Toto Indonesia Tbk memiliki *Operating Cash Flow* yang angkanya <1.0 , bahkan Astra Otoparts Tbk dan Gajah Tunggal Tbk di tahun 2014 memiliki nilai *Operating Cash Flow* yang sangat kecil, tidak mencapai 0,1. Keadaan yang seperti ini akan sangat mengkhawatirkan bagi perusahaan, karena jumlah arus kas operasi yang diperoleh selama tahun 2014 jauh sangat kecil dibanding hutang lancarnya sehingga apabila perusahaan diminta untuk segera melunasi seluruh kewajibannya pada tahun berjalan itu juga perusahaan tidak akan sanggup membayar hanya dengan menggunakan arus kas operasi. Memperbaiki penjualan, menekan harga pokok penjualan dan beban-beban operasional lainnya dapat meningkatkan nilai *Operating Cash Flow*.



Sumber: IDX, data diolah 2015

Gambar 1.3
Pertumbuhan *Receivable Turnover* pada Empat Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014

Gambar 1.3 menunjukkan *Receivable Turnover* (Perputaran Piutang) dari Asahimas Flat Glass Tbk, Astra Otoparts Tbk, Gajah Tunggal Tbk, dan Surya Toto Indonesia Tbk dari tahun 2010-2015. Menurut Munawir (2004:75) semakin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit. Asahimas Flat Glass Tbk dan Gajah Tunggal Tbk mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut di tahun 2011-2013 yang cukup signifikan. Sementara Astra Otoparts Tbk dan Surya Toto Indonesia Tbk meskipun mengalami penurunan, namun tidak signifikan dan cenderung stabil. Surya Toto Indonesia Tbk menunjukkan perputaran yang paling kecil, yaitu hanya dikisaran 4 kali, ini menunjukkan bahwa setiap Rp 4 penjualan maka sebesar Rp 1 belum dapat ditagih sampai akhir tahun tersebut (Munawir 2004:77). Bila dibanding dengan ketiga perusahaan lainnya, yang berada di kisaran >7 kali, hal ini dikarenakan piutang rata-rata Surya Toto Indonesia Tbk yang besar bila diperbandingkan dengan penjualan Surya Toto Indonesia Tbk dalam tahun berjalan. Surya Toto Indonesia Tbk harus memperhatikan kembali kebijakan piutangnya.



Sumber: IDX, data diolah 2015

Gambar 1.4
Pertumbuhan *Inventory Turnover* pada Empat Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014

Gambar 1.4 menunjukkan *Inventory Turnover* (Perputaran Persediaan) dari Asahimas Flat Glass Tbk, Astra Otoparts Tbk, Gajah Tunggal Tbk, dan Surya Toto Indonesia Tbk dari tahun 2010-2015. Menurut Munarwan (2004:78) Perputaran ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Menurut Hanafi dan Halim (2012:78) perputaran persediaan yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektifitas manajemen persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda mis-manajemen seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Dalam gambar terlihat kesenjangan yang cukup jauh antara Astra Otoparts Tbk dan Gajah Tunggal Tbk dengan Asahimas Flat Glass Tbk dan Surya Toto Indonesia Tbk. Astra Otoparts Tbk dan Gajah Tunggal Tbk berada dikisaran yang cukup tinggi yaitu $>5 - <9$ sedangkan Asahimas Flat Glass Tbk dan Surya Toto Indonesia Tbk berada dikisaran $>3 - <4$. Penurunan signifikan juga dialami oleh AUTO dan Gajah Tunggal Tbk lima tahun berturut-turut selama periode 2010-2014. Penurunan ini

dikarenakan jumlah persediaan Astra Otoparts Tbk dan Gajah Tunggal Tbk yang cukup tinggi. Manajemen harus meninjau kembali faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan jumlah persediaan tersebut. Untuk Asahimas Flat Glass Tbk dan Surya Toto Indonesia Tbk kurang lebih dalam satu tahun persediaan berputar hanya sebanyak tiga kali sehingga Asahimas Flat Glass Tbk dan Surya Toto Indonesia Tbk harus memperbaiki kinerja penjualannya supaya persediaan dapat berputar lebih cepat.

Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan haruslah informasi yang mempunyai relevansi. Salah satu indikator bahwa suatu informasi akuntansi relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan harga saham (Naimah dan Utama, 2006). Konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana investor bereaksi terhadap pengumuman informasi akuntansi. Reaksi ini akan membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam proses pengambilan keputusan investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi bermanfaat (*useful*) bagi investor (Scott, 2009 dalam Puspitaningtyas 2012). Dengan memahami pentingnya peranan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan, diharapkan investor lebih menekankan menggunakan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan, sebagai indikator penting dalam pengambilan keputusan pembelian sebuah efek dibandingkan pengambilan keputusan dengan berdasarkan kepada keyakinan pribadi atau spekulasi dari isu-isu yang sedang beredar saat itu.

Hasil penelitian yang kontradiktif menunjukkan hasil positif dan hasil yang negatif antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya, antara lain: Penelitian yang

dilakukan oleh Gunarto (2007) menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang dan perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Penelitian yang dilakukan Muhammad Rizqan AS, Yosi Yulia, Dessy Haryani (2011) menunjukkan perputaran piutang dan tingkat likuiditas secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Seprina Ruleta Sitanggang (2008) menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dian Hesti Pratiwi (2007) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentabilitas ekonomi. Adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Euis dan Taswan (2002), Ekayana Sangkasari Paranita (2007), Soejoko dan Soebiantoro (2007), Mahendra, Artini dan Suarjaya (2012) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Michelli Suharli (2006) profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Suranta dan Pranata (2003), profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut, peneliti memiliki motivasi untuk melakukan penelitian. Adapun motivasi penelitian ini yang pertama adalah karena kas, persediaan dan piutang merupakan modal kerja yang penting bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehingga peneliti merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan dengan menggunakan ketiga aset lancar tersebut dalam rangka kelangsungan hidup perusahaan dapat terus terjaga (*going concern*). Kedua, terdapat hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten antara satu peneliti dengan peneliti lainnya sehingga motivasi penelitian ini adalah untuk ikut serta memberikan kontribusi edukasi mengenai

ketiga modal kerja yang telah disebutkan melalui analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan.

Dengan motivasi-motivasi tersebut, peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: **“ANALISIS PENGARUH *QUICK RATIO*, *OPERATING CASH FLOW*, *RECEIVABLE TURNOVER*, DAN *INVENTORY TURNOVER* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2014)”**.

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, antara lain:

- a. Kebanyakan investor di Indonesia mengambil keputusan dalam pembelian sebuah efek hanya berdasarkan sugesti dari pihak di sekeliling investor, berasumsi terhadap isu yang sedang beredar, dan naluri mereka.
- b. Kurangnya pengetahuan perusahaan mengenai informasi akuntansi dalam Laporan Keuangan seperti yang terdapat dalam Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Laporan Arus Kas.
- c. Kurangnya pemakaian informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan pembelian sebuah efek.
- d. Dalam penggunaan laporan keuangan, baik perusahaan maupun investor biasanya cenderung hanya melihat kenaikan laba bersih pertahun sebagai

acuan penilaian kinerja keuangan tanpa melihat analisis rasio keuangan lebih mendalam untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan melakukan pengembalian terhadap aset yang dipakai.

- e. Persediaan menjadi pos akuntansi yang tidak terlalu diperhatikan karena dianggap sebagai aktiva, sedangkan pengelolaan persediaan yang tidak baik dapat mengakibatkan timbulnya beban dan *over investment* pada pos persediaan.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang tertera di atas, maka pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan. Faktor-faktor yang akan diteliti adalah *Quick Ratio*, *Operating Cash Flow*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan.
- b. Penelitian ini mengambil data sekunder dari Bursa Efek Indonesia. Rentang waktu yang digunakan dalam obyek penelitian ini adalah periode yang berakhir 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2014. Perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor manufaktur yang memiliki akun persediaan yang tidak memiliki masa kadaluarsa seperti makanan, minuman ataupun cairan kimia yang memiliki masa waktu tertentu.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Quick Ratio*, *Operating Cash Flow*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* secara simultan terhadap profitabilitas?
2. Apakah terdapat pengaruh *Quick Ratio* terhadap profitabilitas?
3. Apakah terdapat pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap profitabilitas?
4. Apakah terdapat pengaruh *Receivable Turnover* terhadap profitabilitas?
5. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas?
6. Apakah terdapat pengaruh *Quick Ratio*, *Operating Cash Flow*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* secara simultan terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah terdapat pengaruh *Quick Ratio* terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah terdapat pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap nilai perusahaan?
9. Apakah terdapat pengaruh *Receivable Turnover* terhadap nilai perusahaan?
10. Apakah terdapat pengaruh *Inventory Turnover* terhadap nilai perusahaan?
11. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
12. Apakah profitabilitas mampu memediasi pengaruh tidak langsung *Quick Ratio*, *Operating Cash Flow*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap nilai perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dirumuskan maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji pengaruh *Quick Ratio*, *Operating Cash Flow*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* secara simultan terhadap profitabilitas.
2. Untuk mengkaji pengaruh *Quick Ratio* terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengkaji pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap profitabilitas.
4. Untuk mengkaji pengaruh *Receivable Turnover* terhadap profitabilitas.
5. Untuk mengkaji pengaruh *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas.
6. Untuk mengkaji pengaruh *Quick Ratio*, *Operating Cash Flow*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* secara simultan terhadap nilai perusahaan.
7. Untuk mengkaji pengaruh *Quick Ratio* terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk mengkaji pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap nilai perusahaan.
9. Untuk mengkaji pengaruh *Receivable Turnover* terhadap nilai perusahaan.
10. Untuk mengkaji pengaruh *Inventory Turnover* terhadap nilai perusahaan.
11. Untuk mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
12. Untuk mengkaji profitabilitas mampu memediasi pengaruh tidak langsung *Quick Ratio*, *Operating Cash Flow*, *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap nilai perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti menjabarkan manfaat hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan lebih memperhatikan perputaran modalnya sehingga mendapat manfaat profitabilitas untuk meningkatkan nilai perusahaan menjadi lebih baik dikemudian hari.

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan investor mengenai pentingnya menggunakan informasi akuntansi sebagai suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pembelian portofolio.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pembanding bagi penelitian di masa mendatang.